

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipotermia merupakan keadaan dimana tubuh mengalami penurunan suhu inti tubuh secara drastis lebih cepat dari pada kemampuannya untuk menghasilkan panas, hipotermia akan terjadi ketika suhu inti tubuh menurun hingga dibawah 35° C (Ratnasari, 2019). Suhu inti tubuh sering didefinisikan sebagai suhu dari hipotalamus atau pusat pengaturan suhu tubuh, rata – rata suhu tubuh normal manusia adalah antara 36.5 - 37°C (Graha, 2010).

Kasus hipotermia tidak dapat dianggap sepele karena hampir setiap tahun terdapat pendaki gunung yang meninggal dunia akibat terkena hipotermia, pada tahun 2021 sendiri terdapat kasus hipotermia yang mengakibatkan 2 mahasiswa meninggal dunia di Gunung Bawakaraeng, Sulawesi Selatan, karena cuaca ekstrem saat sedang dalam perjalanan turun dari puncak (Mappiwali. H, 2021).

Gunung selain sebagai habitat dari berbagai jenis flora dan fauna juga menjadi lokasi yang banyak digemari oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas penjelajahan alam sebagai olahraga rekreasi dengan melakukan proses pendakian hingga sampai ke puncak gunung. Motivasi masyarakat untuk melakukan pendakian pun bermacam – macam seperti, memperoleh kepuasan saat mencapai puncak gunung, memperoleh keinginan akan rekreasi, kesenangan dan refreasing dan ingin melihat pemandangan alam yang indah seperti sunrise, sunset, hutan dan awan dari ketinggian (Rahman, dkk, 2017).

Fenomena yang terjadi saat ini kegiatan mendaki tidak hanya dilakukan oleh orang – orang yang profesional saja, banyak juga masyarakat yang kurang akan pengalaman melakukan kegiatan pendakian, mereka melakukan kegiatan pendakian hanya karena rasa penasaran dan mengikuti tren tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi seperti tersesat, kelelahan, terperosok kedalam jurang, serta terkena hipotermia (Isnaeni, 2021).

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan para pendaki gunung terkena hipotermia seperti kombinasi cuaca hujan dan angin, pakaian atau peralatan yang tidak tahan air, dehidrasi, kekurangan makanan yang menyebabkan tubuh tidak mampu menghasilkan panas dari energi hasil metabolisme tubuh dan ketahanan fisik yang buruk (Russell, 2016).

Banyak pendaki yang tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya sudah memiliki gejala hipotermia saat sedang melakukan pendakian seperti kulit pucat, menggigil, bibir mengalami perubahan warna menjadi pucat kebiruan, nafas cepat dan kelesuan, namun mereka malah masih memaksakan untuk melakukan perjalanan dengan alasan tertentu yang sebenarnya malah semakin memperburuk keadaan mereka (Ramadhan, dkk, 2018).

Pengetahuan yang baik tentang hipotermia tentu dapat membantu para pendaki gunung untuk meminimalisir hal itu terjadi kepada mereka, selain mengetahui tentang sebab dan akibat dari hipotermia juga penting bagi mereka untuk mengerti tentang pencegahan sejak dini yang dapat mereka persiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan pendakian, banyak sumber yang dapat dijadikan media belajar mereka seperti internet, buku dan organisasi - organisasi pecinta alam seperti salah satunya adalah Unit Kegiatan Mahasiswa

Pecinta Alam yang dapat memberikan edukasi kepada mereka terkait dengan pendakian gunung.

Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh hampir setiap universitas sebagai wadah bagi mahasiswa yang memiliki minat dan bakat dalam bidang yang berkaitan dengan alam, olahraga ekstrem mendaki gunung adalah salah satu divisi yang ada didalam UKM Pecinta Alam, disana mereka akan mendapatkan pelatihan serta pembelajaran terkait pendakian gunung, terutama dalam meminimalisir resiko yang dapat terjadi saat melakukan pendakian seperti hipotermia (Ashhidiq, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), tentang gambaran pengetahuan mahasiswa pecinta alam Universitas Pendidikan Indonesia tentang hipotermia saat pendakian gunung, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anggota muda MAPALA UPI dengan kriteria baik adalah sebanyak 9 orang (11,4%), cukup sebanyak 36 orang (45,6%), dan kurang sebanyak 34 orang (43,0%), dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua anggota MAPALA UPI memiliki pengetahuan yang baik tentang hipotermia pada pendaki gunung.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengetahuan dari Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (UKM MAPALA SATRIA) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam pencegahan dini yang dilakukan untuk meminimalisir resiko terjadinya hipotermia pada pendaki gunung.

B. Rumusan masalah

Bagaimana pengetahuan mahasiswa pecinta alam MAPALA SATRIA UMP dalam melakukan upaya pencegahan terjadinya hipotermia pada saat melakukan kegiatan pendakian ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa pecinta alam MAPALA SATRIA UMP dalam melakukan upaya pencegahan terjadinya hipotermia pada saat melakukan kegiatan pendakian.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik Mahasiswa Pecinta Alam MAPALA SATRIA UMP.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan pencegahan dini hipotermia Mahasiswa Pecinta Alam MAPALA SATRIA UMP terhadap bahaya hipotermia.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi subjek

Sebagai salah satu upaya edukasi dan pemberian informasi untuk meminimalisir terjadinya korban hipotermia kepada masyarakat yang ingin melakukan pendakian gunung.

2. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan peneliti sehingga hasil yang didapatkan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai

syarat untuk peneliti dapat memperoleh gelar Ahli Madya Keperawatan dari Program Studi Keperawatan D3, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan persiapan untuk pencegahan hipotermia sejak dini pada pendaki gunung.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka terkait persiapan untuk pencegahan hipotermia sejak dini pada pendaki gunung.

